

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWI UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Ririn Anggreini, Sulis Mariyanti

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Jln Arjuna utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510

ririnanggreini51@yahoo.com

Abstrak

Mahasiswa termasuk dalam usia remaja akhir, yg masih labil dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dan memiliki emosi yang labil. Dalam keadaan tersebut, membuat kemampuan mengendalikan diri atau kontrol diri menjadi lemah, sehingga mereka cenderung mengambil tindakan berdasarkan emosi. Tindakan yang dimaksud salah satunya adalah tindakan dalam membeli. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara kontrol diri, melihat dominan dimensi kontrol diri dan tingkatan dari perilaku konsumtif. Penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental. Sampel penelitian berjumlah 90 mahasiswa Universitas Esa Unggul. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0,304 dengan sig 0,002 ($p < 0,05$), artinya ada terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri lemah lebih banyak dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang kuat. Sedangkan pada mahasiswa yang berperilaku konsumtif tinggi lebih banyak daripada mahasiswa yang berperilaku konsumtif rendah. Dari ketiga dimensi dari kontrol diri, yang paling dominan ialah dimensi *behavioral control* atau kontrol perilaku.

Kata Kunci : Kontrol diri, Perilaku konsumtif

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. Remaja yang di dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Menurut William (Yusuf, 2008) mahasiswa yang termasuk dalam masuk bagian remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Mahasiswa dikatakan sudah memperkuat *self control* bila mahasiswa tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004). Pada usia tersebut, mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, masih dalam tahap pencarian jati diri, dan masih dalam keadaan emosi yang labil. Keadaan itu cenderung membuat kontrol diri lemah, sehingga apapun keputusan yang dilakukan termasuk keputusan membeli didominasi oleh emosi sesaat. Hal itu terlihat dari hasil penelitian Harnum (2012), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Mahasiswa di Universitas X, yang

artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya.

Perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku kenakalan atau perilaku yang menyimpang ketika mahasiswa berbelanja dengan menggunakan uang kuliah, membohongi orang tua agar mendapatkan uang untuk berbelanja, menjual barang-barang berharga untuk berbelanja dan mencuri uang orang tua agar dapat membeli barang yang disukai. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas Esa Unggul berinisial B :

“pas gue belanja itu gue suka ambil duit nyokap atau bokap gue.. hmm kadang gue juga make uang kuliah buat beli baju, beli tas, beli sepatu, beli yang gue suka lah, abisnya duit gue kurang buat belanja semua barang yang gue suka makanya gue pake uang kuliah, ngambil duit orang tua, mala bohongi mereka juga pernah hehe.. boong minta duit praktek padahal mah kagak ada praktek jadi duitnya gue pake belanja aja”

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa melakukan kenakalan remaja yang berupa memakai uang kuliah, mengambil uang orang tua tanpa seizin orang tua untuk dapat membeli suatu barang yang diinginkan atau disukai.

Dari hasil penelitian dan hasil wawancara diatas, maka peneliti memilih judul ini dengan alasan peneliti adalah ingin mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul serta memiliki keunikan yaitu lebih mendalami meneliti kontrol diri pada mahasiswa yaitu mengetahui dimensi kontrol diri yang paling dominan pada mahasiswa.

Pengertian kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (Kusumadewi, 2012) ialah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Sementara itu, Calhoun dan Acocella (Ghufron & Rini, 2010) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan mahasiswa mengontrol diri secara bertahap. Yang pertama, mahasiswa hidup bersama dengan kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya mereka harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang berada disekitarnya. Sedangkan yang kedua, masyarakat mendorong mahasiswa untuk secara konstan menyusun standar kebutuhan yang lebih baik bagi dirinya. Sebagai mahasiswa, salah satu tugas perkembangan mahasiswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika mahasiswa masih berada pada tahap kanak-kanak.

Mahasiswa yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial cenderung mengikuti lingkungannya terlebih dari kelompok teman sebayanya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan teman sebayanya termasuk dalam aktivitas membeli. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswa bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan karena dengan kebutuhan, namun berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas. Hal tersebut diperkuat dari penelitian Sari (2009) yang berjudul "Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan *Body Image* pada Remaja Putri" yang mengatakan bahwa remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Dapat disimpulkan remaja yang memiliki *body image* negatif akan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi dan para remaja melakukan perilaku konsumtif untuk membuat *body*

image mereka menjadi positif atau baik. Hal ini diperkuat dengan data penelitian bahwa sejak tahun 1997 diperkirakan bahwa perilaku para remaja untuk menghabiskan uang belanja sekitar \$84 milyar selama setahun (Harnum, 2012). Munandar juga mengatakan hal yang serupa berdasarkan jenis kelamin bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita dalam berbelanja. Para pria kurang berminat untuk berbelanja dibandingkan para wanita. Para wanita lebih tertarik berbelanja karena dunia mode, mementingkan status sosial dari lingkungan, dan kurang tertarik pada hal-hal yang teknis dari barang yang akan dibelinya (Fransisca & Suyasa, 2005). Reynold, Scott, dan Warshaw (Harnum, 2012) juga mengatakan bahwa remaja putri berusia antara 16 tahun sampai 19 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri seperti sepatu, pakaian, kosmetik, dan asesoris serta alat-alat yang mampu membantu kecantikan mereka dan membantu penampilan mereka agar terlihat menarik orang yang berada disekitarnya.

Mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja sering berperilaku konsumtif karena pada usianya berada dalam tahap perkembangan remaja, yang biasanya mempunyai keinginan membeli yang tinggi (Monks dkk, 2006). Monks juga mengatakan bahwa pada umumnya remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkat laku, kesenangan musik, dalam pertemuan dan pesta. Mahasiswa sebagai remaja selalu ingin berpenampilan menarik, agar dapat menjadi perhatian lawan jenis atau teman sebaya sehingga mereka kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Mahasiswa yang menyukai dunia *fashion* menyebabkan mereka membeli tanpa melihat manfaat dari barang atau jasa yang digunakan atau dibeli. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Universitas Esa Unggul mendapatkan hasil bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul menggunakan pakaian, tas, asesoris, dompet, dan sepatu yang mempunyai *merk* terkenal. Selain itu, beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul juga menggunakan *gadget* dengan series yang terbaru. Mahasiswa Universitas Esa Unggul pun membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya sebagai seorang mahasiswa yang semestinya membeli barang-barang sesuai dengan kebutuhannya untuk membantu mereka pada masa perkuliahan. Seperti yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Universitas Esa Unggul berinisial G yang berusia 20 tahun :

"*gue belanja hampir tiap hari, soalnya kan gue online shop. Mau ga mau pasti*

tiap hari liat-liat baju-baju terupdate. Belanja apapun, ya belanja sepatu, tas, accessories, baju. Gue sih sering belanja gitu buat support penampilan aja rin, biar kelihatan modis aja. Gue belanja kayak gitu karena modelnya baru dari yang gue punya, terus kayaknya lucu kalo gue yang pake, tapi mah sebenarnya gue beli aja dipake juga jarang malah hampir engga pernah dipake. Gue sering puyeng sendiri kalo duitnya gue pake buat belanja. Padahal awalnya gue niat duit itu buat apa eh malah kepeke buat belanja lagi. Gue kalo udah belanja susah rin buat nahannya, apalagi kalo udah ada diskon di *midnight sale* lah” (Wawancara pribadi, 29 September 2013)

Hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa seorang mahasiswa membelanjakan uangnya dengan membeli sepatu, tas, asesoris dan baju untuk menambah penampilan dirinya. Bahkan ada beberapa barang tersebut yang tidak dipakai olehnya. Mahasiswa juga berbelanja karena barang-barang tersebut merupakan barang *ter-update*. Artinya mahasiswa G diatas membeli karena ingin mengikuti trend, ingin mencoba produk baru, dan ingin mendapat pengakuan dari sosial. Selain itu pertimbangan status sosial pun menjadi penyebab mahasiswa melakukan perilaku konsumtif, adanya informasi mengenai diskon serta *midnight sale* juga menjadi penyebab mahasiswa berperilaku konsumtif. Ketika mendengar diskon atau *midnight sale* mahasiswa tersebut sulit untuk menahan dan mengontrol diri untuk tidak berbelanja. Dengan demikian perilaku membeli tidak lagi mempunyai fungsi yang sebenarnya dan menjadi suatu “ajang” pemborosan biaya bagi para mahasiswa yang belum mempunyai penghasilan sendiri (Harnum, 2012).

Perilaku konsumtif pada mahasiswa berbeda-beda, ada mahasiswa yang membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa. Seperti pada wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa Universitas Esa Unggul berinisial S, umur 21 tahun dibawah ini:

“suka belanja sih, tapi ga terlalu... paling jarang. Yang pasti kalo ada barang yang gue mau atau yang dibutuhkan dan gue ada duit ya gue belanja.. kalo ada sisanya gue tabungin. Kalo ada diskon yaa biasa aja, engga tertarik untuk membelinya, kalo emang barang yang lagi diskon itu bukan barang yang lagi gue mau atau butuhkan, tapi kalo barang itu lagi gue butuhin ya gue beli... duit sisanya mending ditabung daripada buat dibelanjain barang

yang ga begitu penting, nanti malah jadi nyesel lagi (Wawancara pribadi, 29 Oktober 2013)

Pada penjelasan wawancara, terlihat bahwa mahasiswa tersebut membeli berdasarkan kebutuhannya. Ketika ada uang yang tersisa, mahasiswa tersebut lebih memilih untuk menabung. Walaupun mahasiswa tersebut mendapatkan informasi mengenai adanya potongan harga, mahasiswa tersebut tidak tertarik untuk membelinya. Kecuali barang yang dibutuhkan itu mendapat potongan harga ia akan membelinya. Artinya mahasiswa tersebut mampu mempertimbangkan antara yang penting dan tidak penting dan mampu mengontrol dirinya untuk tidak terpengaruh oleh iming-iming diskon.

Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang kuat, mereka mampu membuat pertimbangan prioritas dalam membeli, memilih antara yang penting dan tidak penting sebelum membuat keputusan untuk membeli. Sebaliknya, mahasiswa mempunyai kontrol diri yang lemah maka akan membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritasnya. Hal itu dapat dilihat dari ketidakmampuan subjek G dalam menentukan prioritasnya, sedangkan subjek S mampu menentukan prioritasnya sebagai mahasiswa. Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif di Universitas Esa Unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental, menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk melihat bentuk hubungan antara dua variabel, yaitu antara variabel kontrol diri dan variabel perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dari seluruh fakultas di Universitas Esa Unggul angkatan 2010-2012 reguler aktif. Jumlah sampel yang digunakan dari total populasi 1801 mahasiswa dengan sampel sebesar 5%, maka pada penelitian ini digunakan sampel sebanyak minimum 90 mahasiswa. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh ialah sebesar 101 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan tabel *Yount* dalam menentukan besarnya sampel penelitian (Widiyanto, 2007). Dalam uji validitas peneliti menggunakan jenis validitas yang berupa validitas konstruk. Dengan item dikatakan valid bila nilai koefisien validitas per item berada pada nilai 0,3 (Sugiyono, 2012).

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency*, yaitu

mencoba alat ukur sekali saja untuk memperoleh data yang akan dianalisis dengan rumus tertentu (Widiyanto, 2007). Sedangkan teknik pengkategorisasian kuat, sedang dan lemah pada variabel kontrol diri dan tinggi, sedang, dan rendah pada variabel perilaku konsumtif menggunakan perhitungan interpretasi skor berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian

Usia

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa terdapat 32 mahasiswi berusia 18 tahun, 21 mahasiswi berusia 19 tahun, 24 mahasiswi berusia 20 tahun, 17 mahasiswi berusia 21 tahun dan 7 berusia 22 tahun dari 101 mahasiswi.

Uang Saku dengan Angkatan

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data, dapat diketahui mahasiswi pada angkatan 2010 sebanyak 18 mahasiswi, angkatan 2011 sebanyak 35 mahasiswi dan angkatan 2012 sebanyak 48 mahasiswi dari 101 mahasiswi. Dan pada uang saku, dapat diketahui mahasiswi yang memiliki uang saku Rp. 500.000 – Rp. 1.400.000 sebanyak 63 mahasiswi dan pada uang saku Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 38 mahasiswi. pada ketiga angkatan tersebut, angkatan 2010 berada pada uang saku Rp.500.000 - Rp.1.400.000 dan untuk uang saku Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000. 000 paling banyak pada angkatan 2011 dan 2012.

Uang saku dengan Fakultas

Berdasarkan keseluruhan data hasil isian, dapat diketahui jumlah mahasiswi per fakultas yaitu fakultas ekonomi sebanyak 22 mahasiswi, fakultas teknik 4 mahasiswi, fakultas kesehatan sebanyak 29 mahasiswi, fakultas hukum sebanyak 6 mahasiswi, fakultas komunikasi sebanyak 16 mahasiswi, fakultas psikologi sebanyak 8 mahasiswi, fakultas fisioterapi sebanyak 8 mahasiswi, fakultas ilmu komputer sebanyak 6 mahasiswi, dan fakultas desain kreatif sebanyak 2 mahasiswi dari 101 mahasiswi. Dan untuk fakultas yang memiliki paling banyak uang saku Rp. 500.000-Rp. 1.400.000 dan Rp.1.500.000 –Rp 2.000.000 ada pada fakultas kesehatan.

Hasil uji normalitas

Kontrol diri

Uji normalitas dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS versi 18.00 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas data

dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* Test diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0,720 ($p > 0,05$), artinya distribusi data dalam penelitian ini normal.

Perilaku Konsumtif

Uji normalitas dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS versi 18.00 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* Test diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0,391 ($p > 0,05$), artinya distribusi data dalam penelitian ini normal.

Pembahasan

Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan melalui SPSS versi 18.00 *for windows*, diperoleh hasil bahwa nilai *pearson correlation* -0,304 dan sig sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Artinya semakin kuat kontrol diri mahasiswi maka semakin rendah perilaku konsumtif mahasiswi tersebut. Sebaliknya semakin lemah kontrol diri mahasiswi maka semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Harnum (2012) dengan judul “hubungan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswi di Universitas X”, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Mahasiswi di Universitas X. Artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswi maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya. Menurut Munandar (2006) bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku yang termasuk dalam salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam membeli atau menggunakan barang dan jasa. Artinya mahasiswi yang membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritas cenderung akan berperilaku konsumtif seperti membeli barang karena *merk*, membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, membeli untuk menjaga penampilan dan gengsi, membeli karena adanya potongan harga, membeli karena adanya bonus, dan

membeli barang karena bentuk yang menarik dan warna yang disukai.

Mahasiswi yang memiliki kontrol diri lemah adalah mahasiswi tersebut tidak mampu mengelola informasi yang didapatkan, tidak mampu mengontrol emosi, dan tidak mampu mengontrol perilaku sehingga mahasiswi berperilaku emosional dan cenderung impulsif. Menurut Golfried dan Merbaum (Ghufron & Rini, 2010) kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Apabila mahasiswi memiliki kontrol diri yang lemah maka mahasiswi tidak mampu membimbing perilaku mereka, tidak mampu mengatur atau mengarahkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju ke arah konsekuensi positif. Mahasiswi yang kontrol dirinya lemah akan membeli barang-barang bermerek dan menarik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat atau kebutuhannya sebagai mahasiswi.

Kategorisasi Kontrol Diri Mahasiswi Universitas Esa Unggul

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi dihasilkan bahwa terdapat 31 mahasiswi (30,7%) pada kategorisasi lemah, 40 mahasiswi (39,7%) pada kategori sedang, dan 30 mahasiswi (29,7%) pada kategorisasi kuat. Mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang lemah adalah mahasiswi tidak bisa mengendalikan emosi pada diri mereka sendiri, tidak bisa mencegah atau menjauhi ketika dihadapkan dengan stimulus yang tidak diinginkan dan membuat keputusan berdasarkan emosi sesaat bukan karena sesuatu yang diyakini. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa mahasiswi yaitu *saya membanting barang saat marah ke orang lain* (item 13), *saya langsung marah kepada orang yang membenci saya* (item 14), *saya marah ketika ada orang yang mengganggu saya* (item 15), dan *saya langsung memaki teman saya saat mood buruk* (item 5). Artinya mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang lemah adalah mahasiswi yang tidak mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya, bertindak impulsif, tidak mampu mengontrol atau mengelola perilakunya, tidak mampu mengelola stimulus yang tidak diinginkan atau dihindari dan membuat keputusan berdasarkan emosi sesaat.

Dengan demikian, mahasiswi yang memiliki kontrol diri lemah akan membuat keputusan membeli barang-barang berdasarkan merek dan menarik perhatian tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat atau kebutuhannya sebagai mahasiswi. Menurut Kusumadewi (2012) mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang lemah akan cenderung

sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran norma sosial, seperti meluapkan emosi bukan pada tempatnya, tidak menghargai kritikan atau komentar dari orang lain, tidak mampu mengelola emosinya ketika menghadapi masalah atau kesulitan, dan tidak mampu mempertimbangkan prioritas kebutuhan sebagai mahasiswi ketika dihadapkan pada sebuah pilihan. Hal ini pun diperkuat oleh teori dari Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang lemah cenderung bertindak impulsif, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena frustrasi. Sedangkan mahasiswi yang memiliki kontrol diri kuat adalah mahasiswi yang dapat mengendalikan situasi dan emosi yang diterima dari lingkungan, dapat mengelola keputusan berdasarkan apa yang diyakininya dan mampu menilai keadaan berdasarkan dari segi positif secara subjektif. Hal ini sejalan dengan jawaban beberapa mahasiswi yang menyatakan bahwa *saya berfikir hati-hati sebelum bertindak* (item 4), *Saya tetap sopan menghadapi orang yang membenci saya* (item 10), *Saya datang lebih pagi ke kampus agar terhindar dari kemacetan* (item 18), dan *Saya memutuskan menyetor uang setiap bulan* (item 35). Berdasarkan data tersebut, bahwa mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang kuat ialah mahasiswi yang dapat mengelola situasi, mengelola emosi, mengelola perilaku dan bertindak rasional.

Dengan demikian ketika mahasiswi dihadapkan dengan stimulus berupa barang-barang yang bermerek atau menarik, mahasiswi dengan kontrol diri yang kuat tidak akan membeli barang-barang tersebut, namun akan membeli sesuai dengan kebutuhannya sebagai mahasiswi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusumadewi (2012) bahwa mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Pada mahasiswi yang masuk dalam kategorisasi sedang adalah mahasiswi yang mendapatkan stimulus yang tidak menyenangkan atau yang tidak diinginkan namun dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik atau tepat seperti sabar, lapang dada, dan tetap berfikir positif pada setiap masalah yang dihadapinya.

Kategorisasi Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi dihasilkan bahwa terdapat 27 mahasiswi (26,7%) berada pada kategorisasi tinggi, 52 mahasiswi (51,5%) pada

kategorisasi sedang dan 22 mahasiswi (21,8%) pada kategorisasi rendah. Mahasiswi yang berperilaku konsumtif tinggi adalah mahasiswi yang membeli barang karena emosi sesaat bukan karena kebutuhannya namun karena berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau menjaga status sosial, membeli karena untuk menjaga gengsi, karena uniknya barang tersebut dan karena adanya potongan harga serta iming-iming hadiah pada barang tersebut bukan merupakan prioritas mereka sebagai mahasiswi yang sedang menjalani perkuliahan atau pendidikan. Hal ini terlihat dari jawaban beberapa subjek yang menyatakan bahwa *saya membeli barang yang bentuknya unik (item 2), saya membeli produk dengan harga mahal untuk membuat saya percaya diri (item 6), saya membeli dengan barang bermerek agar tidak dipandang rendah orang lain (item 16), dan saya membeli suatu produk lebih memfokuskan pada harganya daripada manfaat (item 28)*. Artinya mahasiswi yang memiliki perilaku konsumtif tinggi adalah mahasiswi yang membeli barang berdasarkan keunikan barang tersebut, membeli barang bermerek agar menjaga status sosial dan diterima oleh sosial, dan membeli bukan berdasarkan manfaat melainkan karena harga.

Menurut Solomon (2002) mahasiswi mengalami banyak perubahan, yaitu mulai meninggalkan peran sebagai remaja dan memasuki peran sebagai orang dewasa, dan perubahan tersebut membuat mahasiswi mempunyai keunikan identitasnya. Pada usia tersebut, mahasiswi sebagai remaja memilih kegiatan, memilih teman dan memilih pakaian seringkali demi penerimaan sosial. Menurut Reynold, Scott, dan Warshaw (Harnum, 2012) juga mengatakan bahwa mahasiswi yang termasuk dalam rentang usia remaja akan membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri seperti sepatu, pakaian, kosmetik, dan asesoris serta alat-alat yang mampu membantu kecantikan mereka dan membantu penampilan mereka agar terlihat menarik orang yang berada disekitarnya. Mahasiswi yang memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, akan membeli atau menggunakan produk berdasarkan persepsi dari teman atau dari dirinya sendiri. Berdasarkan observasi mahasiswi pada "trend" dimasa sekarang, ingin berpenampilan menarik atau menjaga penampilan seperti membeli tas yang bermerek, membeli kosmetik dan membeli asesoris. Sedangkan untuk mahasiswi yang berperilaku konsumtif rendah, cenderung membeli barang berdasarkan kebutuhannya, bukan untuk menjaga simbol sosial, bukan membeli karena model yang mengiklankan barang tersebut. Jika mendapatkan informasi mengenai

potongan harga, maka mahasiswi tersebut tidak tertarik untuk membelinya namun bila barang yang dibutuhkan mendapat potongan harga maka mahasiswi akan membelinya (Sumartono dalam Adiputra & Clara, 2012). Selain mahasiswi yang masuk dalam kategori tinggi dan rendah, ada juga mahasiswi yang masuk dalam kategori sedang yaitu mahasiswi yang membeli suatu barang pada saat ada potongan harga (diskon) namun mahasiswi tersebut mempertimbangkan barang yang akan dibeli tersebut sesuai dengan kebutuhannya atau tidak.

Dimensi Kontrol Diri yang Dominan

Berdasarkan data dapat dihasilkan bahwa terdapat 35 mahasiswi berada pada dimensi *behavioral control*, 33 mahasiswi berada pada dimensi *cognitive control* dan 33 mahasiswi untuk dimensi *decisional control*. Dari jumlah ketiga dimensi tersebut yang mendominasi pada mahasiswi Universitas Esa Unggul adalah dimensi *behavioral control* yaitu kemampuan individu mengontrol perilaku atau stimulus dari suatu keadaan yang tidak diinginkan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Averill (Kusumadewi, 2012) *behavioral control* merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu pertama mengatur tindakan (*regulated administration*) merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Mahasiswi dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, mahasiswi akan menggunakan sumber eksternal. Kedua ialah kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Mahasiswi yang dapat mengontrol perilaku mereka dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya. Mahasiswi mampu mengontrol perilaku menyatakan bahwa *saya tetap sabar pada saat mood buruk (item 1), saya berfikir detail atau hati-hati sebelum bertindak (item 4), saya mendengarkan saran*

ketika sedang ada masalah (item 2) dan saya berdoa ketika meghadapai masalah (item 3).

Analisa Data Tambahan

Gambaran Umum Uang Saku dengan Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil data yang diolah, maka diperoleh mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif tinggi ada pada uang saku Rp. 1.500.000 – Rp 2.000.000 yaitu sebanyak 23 mahasiswa, untuk perilaku konsumtif sedang ada pada uang saku Rp. 500.000 – Rp. 1.400.000 dan untuk mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif rendah ada pada uang saku Rp. 500.000 – Rp. 1.400.000 sebanyak 15 mahasiswa.

Crosstab Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil data yang diolah bahwa mahasiswa yang berada pada perilaku konsumtif tinggi paling banyak ada pada kontrol diri sedang yaitu sebanyak 12 mahasiswa dan pada kategorisasi lemah sebanyak 10 mahasiswa lebih banyak daripada kontrol diri kuat yaitu sebanyak 5 mahasiswa. Sedangkan untuk perilaku konsumtif sedang, paling banyak berada pada kontrol diri sedang sebanyak 20 mahasiswa, untuk kontrol diri yang lemah sebanyak 17 mahasiswa lebih banyak daripada kontrol diri kuat yang sebanyak 15 mahasiswa

Crosstab Antara Dimensi Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh terdapat pada kategorisasi perilaku konsumtif tinggi paling banyak atau paling dominan ada pada *decisional control* sebanyak 12 (11,9%), untuk kategorisasi perilaku konsumtif sedang berada pada *cognitive control* sebanyak 21 (20,8%), dan pada kategorisasi perilaku konsumtif rendah berada pada *behavioral control* sebanyak 11 (10,9%). Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif tinggi, memiliki *decisional control* yang baik daripada *cognitive control* atau *behavioral control*. Menurut Averill (Kusumadewi, 2012) *decisional control* adalah kemampuan mahasiswa untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif tinggi menyakini bahwa tindakan yang dipilih merupakan tindakan yang sudah sesuai atau tepat.

Mahasiswa tersebut akan menjawab sesuai saya memilih mengurangi bermain pada saat ujian (item 36), saya berfikir detail sebelum mengambil tindakan (item 33), dan saya memutuskan menyisakan uang setiap bulan (item 35). Sedangkan mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif yang rendah memiliki *behavioral control* atau kontrol perilaku yang lebih dominan daripada dimensi kontrol diri yang lain. Artinya mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif yang rendah dapat membeli sesuai kebutuhannya sebagai mahasiswa. Mereka tetap membeli suatu barang atau produk namun berdasarkan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif yang rendah namun memiliki kontrol perilaku (*behavioral control*) yang kuat akan menjawab sesuai pada item saya berfikir dengan hati-hati sebelum bertindak (item 4), tindakan yang dipikirkan dengan hati-hati termasuk tindakan dalam membeli.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data maka mendapatkan hasil penelitian korelasi sebesar - 0,304 dengan sig 0,002 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan negatif yang cukup dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Artinya semakin kuat kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah perilaku konsumtif mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin lemah kontrol diri mahasiswa maka semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Untuk pada kategorisasi variabel kontrol diri berdasarkan data yang telah diolah, mahasiswa Universitas Esa Unggul masuk dalam kategori sedang (39,6%), dan pada kategori lemah (30,7%) lebih banyak dibanding kategori kuat (29,7%).

Sedangkan hasil penelitian pada bagian dominan dari ketiga dimensi kontrol diri bahwa pada dimensi yang paling dominan adalah dimensi *behavioral control* sebanyak 35 mahasiswa. Dari hasil *crosstab* terdapat hasil pada bagian perilaku konsumtif tinggi berada pada dimensi *decisional control* sebanyak 11,9%, kategori perilaku konsumtif sedang berada pada *cognitive control* sebanyak 20,8%, dan kategori rendah berada pada *behavioral control* sebanyak 10,9%.

Dan untuk hasil pada kategorisasi variabel perilaku konsumtif berdasarkan data, mahasiswa Universitas Esa Unggul masuk dalam kategori perilaku konsumtif sedang (51,5%) dan pada kategori tinggi sebanyak (26,7%) lebih banyak dibanding dengan kategori rendah (21,8%).

Daftar Pustaka

- Adiputra, R & Moningga, C. (2012). *Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Sepatu pada Perempuan Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Vol 05. Jakarta : Universitas Bunda Mulia
- Aroma, I S & Dewi R. S. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 01. Surabaya : Universitas Airlangga
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Dua*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Fransisca & Tommy Y. S. S. (2005). *Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran*. Jurnal Phronesis Vol 07. 172. Jakarta : Universitas Tarumanegara
- Ghufroon, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media
- Gumulya, J. (2013). *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul*. Skripsi. Diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta
- Harnum, D. (2012). *Hubungan antara Teknik Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Diterbitkan : Fakultas Psikolog Universitas Islam Negeri Malang
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kusumadewi, S. Tuti, H. & Aditya N. P. (2012). *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Monks, F.J & Siti R. H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press
- Munandar, A. S. (1995). *Pengantar Kuliah Psikologi Industri I*. Jakarta : Karunika
- Munandar, A. S. (2006). *Psikologi Indisutri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press
- Santoso, A. (2010). *Statistik Unutk Psikologi dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta : Univesitas Sanata Dharma
- Sari, T. Y. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Body Image Pada Remaja Putri*. Skripsi. Diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Barat
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi: Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Schiffman, L. & Kanuk, L.L. (2004). *Perilaku Konsumen Edisi ke-7*. Jakarta : Penerbit
- Solomon, M. R. (2002). *Consumer Behavior Buying, Having, and Being, Fifth Edition*. New Jersey : Prentice Hall
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17*. Bandung : Alfabeta
- Suyonto, D. (2012). *Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : CAPS
- Triyuliana, A. H. (2007). *Panduan Praktis Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 15.0*. Semarang: Wahana Komputer.
- Widiyanti, A. (2009). *Perilaku Agresif Taruna AKPOL ditinjau dari Kecerdasaan Emosional dan Kontrol Diri*. Tesis. Diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

- Widiyanto, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Psikologi. Jakarta : Universitas Indonusa Esa Unggul. Modul atau Diklat.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang : Umum Press
- Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakary